

**PENGARUH ANTARA LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN  
SEKOLAH TERHADAP KARAKTER SOSIAL PADA SISWA KELAS TINGGI  
SEKOLAH DASAR KOMPLEK WATAMPONE**

Windy Eka Safitri<sup>1</sup>, Arismunandar<sup>2</sup>, Muh. Ardiansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>windiekasafitri66@gmail.com, <sup>2</sup>arismunandar@unm.ac.id,

<sup>3</sup>m.ardiansyah@unm.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of the family environment and the school environment on the social character of upper-grade students at SD Komplek Watampone. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 222 students from grades IV–VI, and 69 students were selected as the sample using a proportional stratified random sampling technique. The research instrument was a Likert-scale questionnaire that had been validated and tested for reliability. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 25. The results show that: (1) the family environment has a significant influence on students' social character ( $B = 0.536$ ;  $p = 0.000$ ), (2) the school environment has a significant influence on students' social character ( $B = 0.356$ ;  $p = 0.026$ ), and (3) both variables simultaneously have a significant influence on students' social character ( $R^2 = 0.587$ ;  $F = 46.854$ ;  $p < 0.05$ ). The beta coefficients indicate that the family environment has a more dominant influence compared to the school environment. These findings emphasize that the development of students' social character is shaped through the synergy between the family as the primary foundation and the school as the reinforcement of social values. Parental role modeling, parenting patterns, and warm communication contribute greatly to nurturing children's social character, while school culture, teacher example, and peer interaction further strengthen these values. Harmonious collaboration between home and school is essential for fostering optimal social character development.*

*Keywords: family environment, school environment, students' social character.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter sosial siswa kelas tinggi di SD Komplek Watampone. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi terdiri dari 222 siswa kelas IV–VI, dan sebanyak 69 siswa dipilih sebagai sampel melalui teknik proportional stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang telah divalidasi serta diuji reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap karakter sosial siswa ( $B = 0,536$ ;  $p = 0,000$ ), (2) lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter sosial siswa ( $B = 0,356$ ;  $p = 0,026$ ), dan (3) keduanya secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap karakter sosial siswa ( $R^2 = 0,587$ ;  $F = 46,854$ ;  $p < 0,05$ ). Koefisien beta menunjukkan bahwa

lingkungan keluarga memiliki pengaruh dominan dibanding lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter sosial siswa terbentuk melalui sinergi antara keluarga sebagai fondasi utama dan sekolah sebagai penguat nilai sosial. Keteladanan orang tua, pola asuh, serta komunikasi yang hangat berperan besar dalam membangun kepribadian sosial anak, sementara budaya sekolah, peran guru, dan interaksi sejawat memperkuat nilai-nilai tersebut. Kolaborasi yang selaras antara rumah dan sekolah menjadi kunci dalam mewujudkan perkembangan karakter sosial yang optimal.

Kata Kunci: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, karakter sosial siswa.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian. Dalam konteks pendidikan modern, berbagai fenomena seperti rendahnya empati, menurunnya sikap sopan santun, maraknya perilaku agresif, serta kurangnya kemampuan siswa dalam bekerja sama menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial menjadi tantangan yang semakin mendesak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkarakter.

Menurut Arifin (2022), pendidikan karakter merupakan upaya

terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai moral dan sosial sehingga membentuk pribadi yang berintegritas. Pembentukan karakter sosial, yang meliputi nilai empati, komunikasi, kerja sama, dan toleransi, tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Dua lingkungan utama yang memiliki peran dominan dalam proses ini adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Saral dan Acar (2021) menegaskan bahwa pola asuh yang hangat dan disertai kedisiplinan mampu meningkatkan kecakapan sosial seperti empati, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama. Keteladanan orang tua menjadi fondasi dasar bagi perkembangan karakter, sebagaimana dikemukakan Simbolon (2023) bahwa karakter anak dibentuk melalui pembiasaan, nilai

religius, dan komunikasi terbuka di rumah. Penelitian Mooduto (2023), Sitepu (2023), dan Hasna (2023) juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga sangat menentukan munculnya perilaku prososial pada anak.

Selain keluarga, sekolah menjadi lingkungan kedua yang memperkuat nilai-nilai sosial yang telah diperoleh anak. Sekolah menyediakan konteks sosial yang lebih luas melalui budaya sekolah, pembelajaran, dan interaksi dengan guru serta teman sebaya. Rahmadani (2023) menegaskan bahwa pembiasaan sosial seperti doa pagi, kegiatan kolaboratif, dan budaya penghargaan di sekolah mampu mendorong tumbuhnya sikap toleransi, komunikasi yang baik, dan empati. Lebih lanjut, keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan karena guru adalah figur yang banyak diamati siswa dalam kesehariannya (Suwandi & Hadi, 2021; Lubaba & Alfiasnyah, 2022). Selain itu, penerapan *Social Emotional Learning* (SEL) terbukti efektif dalam membangun regulasi emosi dan kemampuan sosial siswa (CASEL, 2023).

Namun kenyataannya, berbagai temuan menunjukkan bahwa

masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menunjukkan karakter sosial yang baik. Data KPAI (2021–2024) mengindikasikan peningkatan kasus perilaku menyimpang dan kekerasan di lingkungan pendidikan, mencerminkan adanya krisis karakter yang perlu mendapatkan perhatian serius. Krisis ini seringkali terkait dengan lemahnya fungsi keluarga dan kurang optimalnya penguatan karakter di sekolah (Lestari & Kurnia, 2022; Adam et al., 2020).

Hasil pengamatan awal di SD Komplek Watampone menunjukkan adanya variasi karakter sosial siswa yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan lingkungan sekolah. Sebagian siswa menunjukkan karakter sosial yang baik seperti percaya diri, mudah bekerja sama, dan empatik. Namun sebagian lainnya mengalami hambatan, terutama siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis atau minim dukungan orang tua. Hal ini memperkuat dugaan bahwa keluarga dan sekolah memiliki peran signifikan dan saling melengkapi dalam membentuk karakter sosial siswa.

Sejalan dengan penelitian Ayu (2021) serta Wantu & Tuasikal (2020),

dukungan orang tua dan lingkungan sekolah memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana kedua lingkungan tersebut berkontribusi secara mandiri maupun simultan dalam membentuk karakter sosial siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial siswa, serta untuk mengetahui lingkungan mana yang memberikan pengaruh lebih dominan dalam proses tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antara variabel lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter sosial siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data numerik yang objektif, terukur, serta memungkinkan peneliti menguji hipotesis melalui prosedur statistik yang standar. Sementara itu, jenis

penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas memiliki keterkaitan dan pengaruh terhadap variabel terikat, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi masing-masing variabel dalam konteks pembentukan karakter sosial siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Komplek Watampone, sebuah lingkungan sekolah dasar yang terdiri dari beberapa unit sekolah dalam satu kawasan. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki keragaman karakter siswa serta kondisi lingkungan belajar yang dinilai representatif untuk menggambarkan fenomena pengembangan karakter sosial pada tingkat sekolah dasar. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI, dengan total populasi 222 siswa. Populasi tersebut dianggap memadai untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial siswa di sekolah tersebut.

Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan teknik proportional stratified random

sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti mengambil sampel secara acak namun tetap proporsional sesuai jumlah siswa pada setiap tingkatan kelas, sehingga setiap strata memiliki peluang yang seimbang untuk terwakili. Melalui perhitungan proporsional, diperoleh 69 siswa sebagai sampel penelitian. Jumlah tersebut dinilai cukup memenuhi syarat minimal analisis regresi serta memastikan data yang diperoleh dapat dianalisis secara valid dan reliabel.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert, yang disusun untuk mengukur tiga variabel penelitian: (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan (3) karakter sosial siswa. Setiap instrumen indikator dikembangkan berdasarkan teori-teori relevan mengenai pola asuh, budaya sekolah, interaksi sosial, dan karakter peserta didik. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konsep yang dimaksud. Selain itu, dilakukan juga uji reliabilitas guna menjamin konsistensi jawaban responden terhadap instrumen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item

memenuhi kriteria valid dan reliabel sehingga layak digunakan pada pengumpulan data.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan angket secara langsung kepada responden yang telah ditentukan. Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, cara pengisian angket, serta menjamin kerahasiaan jawaban responden. Setelah angket dikembalikan, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data (editing) untuk memastikan tidak ada item yang kosong atau rusak sebelum masuk ke tahap pengolahan data.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi umum masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis, mencakup uji normalitas untuk melihat apakah distribusi data memenuhi syarat analisis parametrik, uji linearitas untuk memastikan hubungan linear antarvariabel, serta uji multikolinearitas untuk menguji ada tidaknya korelasi tinggi antarvariabel bebas. Seluruh uji prasyarat ini

penting untuk memastikan bahwa data memenuhi kriteria penggunaan analisis regresi.

Tahap berikutnya adalah analisis regresi linier berganda, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah baik secara parsial maupun simultan terhadap karakter sosial siswa. Analisis ini menghasilkan informasi mengenai arah dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk koefisien regresi, tingkat signifikansi, koefisien determinasi, serta perbandingan nilai pengaruh antarvariabel.

Pemilihan metode kuantitatif dengan desain korelasional serta penggunaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran ilmiah yang komprehensif mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti. Dengan rancangan metodologis yang sistematis dan terukur, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah, orang tua, maupun peneliti selanjutnya untuk memahami peran lingkungan keluarga dan sekolah

dalam membentuk karakter sosial siswa serta merumuskan strategi penguatan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter sosial siswa kelas tinggi di SD Komplek Watampone. Secara deskriptif, kedua variabel berada pada kategori baik, yang ditandai oleh konsistennya pola asuh orang tua, komunikasi keluarga yang terbuka, serta budaya sekolah yang mendukung perkembangan sosial anak. Karakter sosial siswa pun cenderung berada pada kategori sedang hingga baik, dengan variasi pada kemampuan empati, kerja sama, komunikasi, dan toleransi.

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter sosial siswa dengan nilai koefisien sebesar 0,536 ( $p = 0,000$ ). Hasil ini menguatkan pandangan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Sebagaimana ditegaskan oleh Saral

dan Acar (2021), kualitas pola asuh yang hangat dan penuh kedisiplinan berperan langsung dalam membentuk kecakapan sosial, termasuk kemampuan memahami perasaan orang lain, menghargai pendapat, dan membangun relasi yang positif. Simbolon (2023) juga menyatakan bahwa keteladanan orang tua dan pembiasaan nilai moral di rumah secara konsisten mempengaruhi perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini semakin jelas ketika melihat variasi karakter siswa yang diungkap melalui prapenelitian. Siswa yang dibesarkan dalam keluarga harmonis, dengan komunikasi yang baik dan dukungan emosional yang kuat, cenderung menunjukkan karakter sosial yang baik: ramah, percaya diri, dan memiliki sikap menolong. Sebaliknya, siswa yang mengalami dinamika keluarga seperti perceraian, minim pengawasan, atau kurangnya perhatian, menunjukkan kecenderungan perilaku sosial yang lebih rendah. Pola ini sejalan dengan temuan Hasna (2023) dan Mooduto (2023) yang menegaskan bahwa interaksi dalam keluarga, termasuk kualitas komunikasi dan pola asuh,

sangat memengaruhi perilaku prososial anak.

Selain lingkungan keluarga, penelitian juga menemukan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter sosial dengan koefisien sebesar 0,356 ( $p = 0,026$ ). Lingkungan sekolah menjadi ruang kedua yang memperluas pengalaman sosial siswa. Di sekolah, anak belajar menghargai perbedaan, bekerja dalam kelompok, menyelesaikan konflik, dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Rahmadani (2023) menyebutkan bahwa budaya sekolah seperti pembiasaan berdoa, pembelajaran kolaboratif, dan kegiatan sosial mampu menumbuhkan sikap toleransi, komunikasi yang baik, serta kerja sama. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suwandi dan Hadi (2021), yang menyatakan bahwa keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam penguatan karakter karena guru adalah figur yang diamati setiap hari oleh siswa.

Interaksi positif yang dibangun antara guru dan siswa terbukti menciptakan suasana emosional yang kondusif bagi perkembangan karakter sosial. Lubaba dan Alfiasnyah (2022)

menjelaskan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa mampu menumbuhkan kepercayaan diri, empati, dan rasa saling menghargai. Selain itu, kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang terencana memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan teori Deka et al. (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung akan berdampak pada perkembangan sikap dan perilaku sosial siswa.

Secara simultan, lingkungan keluarga dan sekolah memberikan pengaruh sebesar 58,7% terhadap pembentukan karakter sosial siswa. Angka ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter merupakan hasil dari interaksi antara dua lingkungan utama yang saling melengkapi. Hasil ini sesuai dengan temuan Ayu (2021) yang membuktikan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan sekolah bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial. Wantu dan Tuasikal (2020) juga menegaskan bahwa interaksi sosial yang sehat antara anak, keluarga, dan sekolah

merupakan kunci berkembangnya sikap sosial yang positif.

Namun, yang menarik adalah temuan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Hasanah (2017) yang menyebutkan bahwa orang tua adalah guru pertama dan teladan utama bagi anak. Keluarga memberikan pendidikan karakter paling awal melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Teori psikososial Erik Erikson juga menjelaskan bahwa rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan pembentukan identitas awal anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan suasana keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa meskipun sekolah berperan sebagai penguat nilai-nilai karakter sosial, keluarga tetap menjadi fondasi utama yang membentuk cara anak berpikir, merasa, dan berinteraksi dengan orang lain. Karakter sosial yang berkembang dengan kuat merupakan hasil dari sinergi antara pola asuh keluarga yang positif dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kerja sama



antara orang tua, guru, dan sekolah dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Hanya dengan sinergi inilah karakter sosial yang kuat dapat terbentuk secara optimal pada anak-anak usia sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sama-sama berperan penting dalam pembentukan karakter sosial siswa. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam menerima pendidikan nilai, keteladanan, dan pola interaksi, sehingga fondasi karakter sosial banyak terbentuk dari suasana, pola asuh, dan komunikasi yang terjadi di rumah. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis, penuh dukungan, dan memberikan pembiasaan nilai moral cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik, seperti empati, toleransi, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama.

Di sisi lain, lingkungan sekolah juga memiliki peran besar sebagai tempat anak belajar memperluas

pengalaman sosialnya. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, kegiatan pembelajaran, serta budaya sekolah, siswa berlatih memahami perbedaan, bekerja dalam kelompok, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dengan aturan sosial. Sekolah berfungsi sebagai penguat nilai-nilai yang sudah ditanamkan dalam keluarga.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial akan lebih optimal apabila keluarga dan sekolah bekerja secara selaras. Keteladanan dan nilai yang ditanamkan di rumah akan lebih kuat ketika didukung oleh lingkungan sekolah yang positif dan konsisten dalam memberikan pembiasaan sosial. Meskipun kedua lingkungan sama-sama penting, keluarga tetap menjadi fondasi utama karena pendidikan pertama dan pola perilaku awal seorang anak terbentuk dari lingkungan rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk mewujudkan karakter sosial siswa yang baik, sehingga anak mampu tumbuh sebagai individu yang berempati, komunikatif, toleran, dan mampu

bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3618-3626.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adam, Zuraidda, Suadi Suadi, Abidin Nurdin(2020)., "Pola Parenting Dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kabupaten Bireuen," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*1, No. 1.

Ayu, S. 2021. Pengaruh Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa SMAN 1 Hubulo Kabupaten Rokan Hilir., skripsi. Pekanbaru.

Hasanah, Nur. 2017. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ranah Afektif. Seminar Nasional Tahunan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, Medan, pp. 371–374.

Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>

Mooduto, A., Rahim, M., & Kasan, I. (2023). Pengaruh antara dukungan sosial orangtua dengan perilaku prososial pada siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 3(1), 19-28.

Sitepu, J. (2023). Perbedaan perilaku prososial anak usia dini

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wantu, T., & Tuasikal, J. M. S. (2020). Pengaruh Kinerja Tutor Asrama Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i1.128>